



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 1, Tahun 2024, pp 323-331
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Konstruktivisme Hadist-Hadist Ekonomi Terhadap Warga Binaan Kelas II B Panyabungan (Pelatihan Pembuatan Kaligrafi)

Kohar¹, Edi Marjan Nasution², Amrar Mahfuzh Faza³

STAIN Mandailing Natal^{1,2,3}

Email: kohar@stain_madina.ac.id, edimarjan@stain_madina.ac.id,
amrarmahfuzh@stain_madina.ac.id

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan berada di Desa Sipapaga Kecamatan Panyabungan. Narapidana memerlukan pelatihan kewirausahaan berbasis hadist-hadist ekonomi untuk keseimbangan spiritual dan skill mereka. Fokus dalam hal ini adalah konstruktivisme hadist-hadist ekonomi terhadap warga binaan Kelas IIB Panyabungan yaitu dengan melatih membuat kaligrafi (tulisan indah Arab). Dengan begitu, pembahasannya adalah apakah yang dimaksud dengan metode konstruktivisme hadist-hadist ekonomi dan apakah metode konstruktivisme hadist-hadist ekonomi dapat diterapkan dalam pembinaan kerohanian dan kewirausahaan bagi warga binaan kelas IIB Panyabungan. Metode yang digunakan adalah metode ABCD (asset based community development) dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Peneliti kualitatif akan mencari makna, pemahaman, pengertian dan verstehen tentang suatu fenomena. Metode kualitatif digunakan untuk memudahkan apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang belum terkonsep sebelumnya. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penilaian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yaitu diperoleh dari hasil observasi, pengamatan serta wawancara langsung dengan responden, yaitu dengan kepala lapas kelas IIB Panyabungan. Hasil sementara penelitian ini adalah bahwa ulama menyampaikan hadist-hadist ekonomi sebagai penyemangat para narapidana dalam berspiritual dan berwirausaha. Sedangkan hambatannya adalah sedikitnya waktu dalam pelatihan membuat mereka tidak maksimal dalam pelatihan.

Keyword : lembaga pemasyarakatan, hadist ekonomi, konstruktivisme.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan berada di Desa Sipapaga Kecamatan Panyabungan. Lembaga Pemasyarakatan yang berada di bumi kota santri ini memerlukan peran ulama (memahami hadist-hadist ekonomi) dalam upaya penyadaran kembali kepada nilai-nilai Islam sekaligus memiliki skill/keterampilan berwirausaha. Tugas ulama adalah memberikan siraman rohani kepada setiap elemen masyarakat serta mengajarkannya kepada jalan yang diridhoi Allah swt (Muna, 2019). Tugas memberikan siraman rohani saja kepada narapidana di kelas II B Panyabungan dinilai kurang efektif mengingat mereka akan melakukan kegiatan ekonomi selepas selesai masa pembinaan nantinya, sedangkan peluang kerja bagi mantan narapidana cukup sulit. Oleh karenanya para narapidana memerlukan pendidikan konstruksi (membangun) pengetahuan dengan pendekatan *student center* dan *teacher center* (Darmawan, 2020). Pendekatan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan pelatihan keterampilan berwirausahaan bagi narapidana guna keberlangsungan hidup selepas selesai masa pembinaannya. Pendidikan konstruktivisme ini telah dikembangkan oleh, Bruner (1961), Vygotsky (1962), and Piaget (1980) dalam jurnal "*Constructivist conceptions of learning have their historical roots in the work of Dewey*" dimana bahwa pendidikan dapat ditransfer kepada tenaga pendidik tanpa penerimanya memiliki usaha dalam mengkonstruksikannya kembali. Pemikiran konstruktivisme ini sesuai dengan pendapat Yakob Godlif Malatuny bahwa metode pendidikan telah mengalami perubahan

dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Yakob Godlif Malatuny, 2016). Proses pendidikan ini untuk membentuk kultur manusia menjadi lebih baik.

Fenomena di masyarakat bahwa narapidana kurang berterima di lingkungan masyarakat dengan alasan bahwa sekali berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat yang berkepanjangan (Akhyar et al., 2014). Hingga para narapidana selalu mendapat tindakan diskriminatif, tidak dihargai layaknya masyarakat biasa. Karena para narapidana selepas keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak mendapat perlakuan baik dalam hubungan sosial, norma dan ekonomi (Akhyar et al., 2014). Secara tidak langsung para narapidana yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan akan tidak diterima dalam dunia kerja dan tidak mendapat kesempatan baik dalam kegiatan ekonomi. Oleh karenanya, alangkah baiknya mereka diberikan pelatihan kewirausahaan dengan berbasis hadist-hadist ekonomi. Pelatihan tersebut adalah dengan merekomendasikan beberapa hadist-hadist tentang ekonomi untuk diaplikasikan dalam berwirausaha nantinya.

Benar, bahwa pelatihan kewirausahaan terhadap narapidana di kelas II B panyabungan telah dilakukan seperti menjahit. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan menjahit ini dinilai tidak maksimal mengingat tidak banyak yang mengikuti, walaupun mereka mengikutinya seolah-olah terpaksa karena psikologi mereka kurang bagus. Untuk itu ada beberapa catatan hasil diskusi dengan kepala lapas (Mustafa Kamaluddin Simamora) pada tanggal 13 Desember 2022. Beberapa catatan tersebut adalah:

1. Minimnya minat narapidana terhadap pelatihan yang dicanangkan
2. Bidang pelatihan yang tidak diminati oleh narapidana
3. Intrepreneurship tidak mendapat simpatik dari narapidana

Ketiga permasalahan diatas menjadi perhatian kami dari STAIN Mandailing Natal saat memberikan motivasi rohani dan mental kepada para narapidana. Dengan permasalahan diatas kami menemukan solusi untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat khususnya narapidana tentang pelatihan kewirausahaan berbasis hadists-hadist ekonomi.

Pelatihan kewirausahaan berbasis hadist-hadist ekonomi merupakan terobosan baru dalam berdakwah dengan memanfaatkan *dwi-fungsi* sekaligus. Satu sisi kita memberikan materi-materi hadist kepada narapidana sebagai salah satu asas fundamental dalam ajaran ke Islaman, dilain sisi kita memberikan ide usaha kepada narapidana. Metode ini cukup efektif melihat psikologis narapidana yang cenderung apatis dan paragmatis semasa pembinaan.

Pelatihan kaligrafi bagi para narapidana kelas II B Panyabungan hendaknya pelatih yang mengetahui bidang agama dan memiliki skil dalam memberi model usaha kepada narapidana. Hal ini akan lebih mudah melaksanakan pelatihannya karena para narapidana sudah menjadikan pelatih sebagai *public pigur* dan *rool mode* dalam kehidupannya. Pada saat psikis narapidana sudah pada ambang batas paling rendah, maka disinilah pendekatan keagamaan diutamakan kepada mereka sembari dengan memberikan motivasi untuk bisa hidup lebih layak (Umiarso dan Zamroni, 2011).

Konsep pemberdayaan narapidana ini bukan mereka dianggap sebagai masyarakat yang lemah dan prustasi melainkan mereka dianggap sebagai kelompok yang berpotensi untuk keluar dari permasalahannya.

Menurut Santoso narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim (Andi, 2006). Narapidana ini memiliki masa depan yang baik di luar lapas nantinya. oleh karenanya mereka harus memiliki persiapan sedini mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidup kelak.

Melihat sikap narapidana yang cenderung prustasi, kekurangan mental, emosional dan minder memerlukan pendekatan rohani untuk mengembalikan semangat hidup mereka. Sebagaimana juga hal ini adalah amanat undang-undang dalam masa penahanan mereka. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana.

Pendekatan maupun pelatihan pembuatan kaligrafi di Lapas Kelas II B Panyabungan ini dilakukan dengan mengacu pada hadist Rasul yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami diatas. Dimana bahwa para narapidana ini mampu memahami hadist-hadist ekonomi sekaligus mendapatkan pelatihan kewirausahaan dari hadist-hadist terkait. Inovasi yang diharapkan itu adalah memberikan materi hadist-hadist ekonomi dilengkapi dengan praktek pelatihan kewirausahaan kepada warga binaan. Satu sisi kualitas ketaqwaan mereka meningkat dengan mempelajari hadist-hadist Nabi dalam rangka memperbanyak pahala mereka dan dilain sisi mereka mendapatkan ilmu pengetahuan terkait dengan kewirausahaan yang dapat mereka lakoni setelah mereka keluar nantinya dari penjara. Dengan pendekatan kedua hal diatas diharapkan dapat meningkatkan semangat hidup mereka. Konsep seperti ini disebut dengan konstruktivisme.

Dengan demikian kami ingin melaksanakan pengabdian di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan dengan tema “ **Konstruktivisme Hadist-Hadist Ekonomi Terhadap Warga Binaan Kelas II B Panyabungan (Pelatihan Pembuatan Kaligrafi)**”

1. Wawasan Dan Rencana Pemecahan Masalah

Pelaksanaan pelatihan kaligrafi di Lapas kelas II B Panyabungan merupakan lembaga pemsarakatan yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal. Adapun hadist yang sesuai dengan judul “Konstruktivisme Hadist-Hadist Ekonomi Terhadap Warga Binaan Kelas II B Panyabungan (Pelatihan Pembuatan Kaligrafi)” adalah:

الدَيْلَمِيُّ رَوَاهُ . اللَّهُ جَوْدُهُ أَوْ جَوْدَةُ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ كَتَبَ مِنْ

Artinya: Barang siapa menulis بِسْمِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ dan memperbagusnya, niscaya Allah akan memperbagus dirinya." Imbalan pahala yang tak terhitung dengan angka-angka! Memperbagus akhlaknya. Memperbagus rezekinya. Memperbagus ilmunya. Memperbagus jodohnya. Memperbagus kedudukannya (Oktavera et al., 2021).

وَضَوْحًا يَزِيدُ الْحَقَّ الْحَسْنَ الْخَطِّ . الدَيْلَمِيُّ رَوَاهُ

Artinya, Tulisan yang indah akan menambah kebenaran tampak-nyata." (HR Dailami).

Hadist diatas adalah bukti nyata tentang orang-orng yang membidangi kaligrafi dengan baik dan benar akan mendapat jaminan dari Rasulullah saw. Hal ini menandakan bahwa Islam merupakan agama *Rahmatan lil alamin* (Daud, n.d.) sehingga orang yang mendalami sebagian sunnah Rasul akan mendapat kebahagiaan dari Allah swt. Seni kaligrafi Arab merupakan bagian terpenting yang dilakukan diberbagai kalangan dan lembaga yang memiliki metode, cara dan teknik tersendiri dan tidak mudah untuk dilakukan oleh banyak orang (Oktavera et al., 2021).

Adapun fungsi hadist yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami diatas dapat dipandang sebagai ‘*ahl al Dhahir* yang tidak memerlukan penjelasan kenapa Nabi Muhammad saw menyampaikan hadist tersebut. Sedangkan orang yang mendengar dan mengetahui hadist tersebut cukup mengamalkan saja dan kemudian akan mendapat ganjaran pahala sesuai dengan yang tersebut dalam hadist. Sama seperti hadist pada saat Rasul dan rombongan bepergian lalu kemudian Rasul menuju ke sebatang pohon dan Beliau tidur *Qailulah* dibawahnya. Maka ini juga yang dilakukan sahabat-sahabat setelah-Nya. Kemudian seorang sahabat tentang perilakunya (Muhammad ajaja Khatib, n.d.). Golongan yang lain harus memaknai hadist dengan menggunakan perangkat-perangkat keilmuan sebagai *ushlub* dalam memaknai hadist yang sebenarnya. Salah satunya yaitu mengetahui *asbab al-wurud* dan disiplin ilmu lainnya. Pelatihan kaligrafi bagi para narapidana kelas II B Panyabungan hendaknya pelatih yang mengetahui bidang agama dan memiliki skil dalam memberi model usaha kepada narapidana. Hal ini akan lebih mudah melaksanakan pelatihannya karena para narapidana sudah menjadikan pelatih sebagai *public pigur* dan *rool mode* dalam kehidupannya. Pada saat psikis narapidana sudah pada ambang batas paling rendah, maka disinilah pendekatan keagamaan diutamakan kepada mereka sembari dengan memberikan motivasi untuk bisa hidup lebih layak (Umiarso dan Zamroni, 2011).

Konsep pemberdayaan narapidana ini bukan mereka dianggap sebagi masyarakat yang lemah dan prustasi melainkan mereka dianggap sebagai kelompok yang berpotensi untuk keluar dari permasalahannya.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pelatihan kaligrafi di Lapas kelas II B Panyabungan adalah

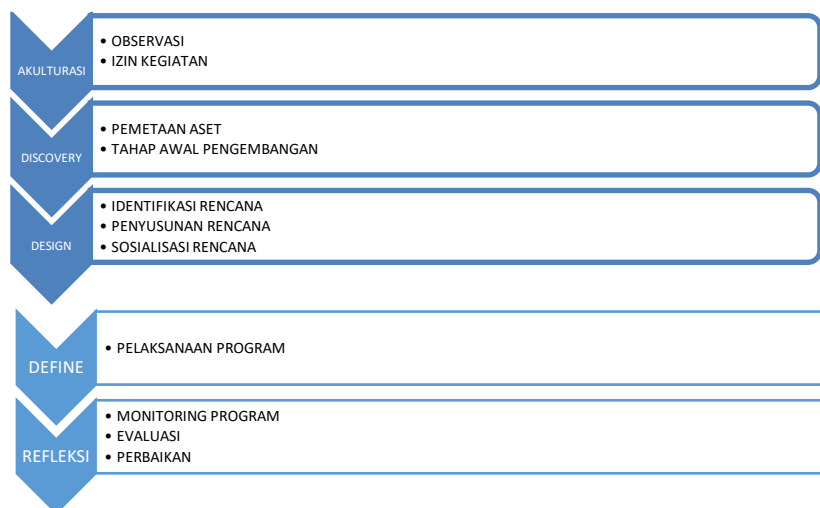
- a. Untuk melatih narapidana membuat kaligrafi indah
- b. Menyampaikan hadist-hadist ekonomi kepada narapidana agar mereka termotivasi dan memiliki konsep usaha selepas keluar dari lapas

3. Kajian Teoritik Terkait

- a. Penelitian Rianto Andi dengan penelitian “*Integrasi Narapidana dalam masyarakat setelah bebas dari rumah tahanan desa Karanglo kecamatan polan harjo kabupaten klaten*” bahwa disana disebutkan para narapidana yang keluar dari masa pembinaan senantiasa mendapatkan perlakuan tidak baik dari masyarakat dipandang sebelah mata dan tidak diberikan kesempatan dalam dunia pekerjaan.
- b. Hasnil Oktavera dkk dengan judul “*Pelatihan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Di Kota Manado*” disana disebutkan bahwa pelatihan kaligrafi di kalangan pesantren memiliki kreativitas dan menjanjikan bagi perekonomian bagi pelaku seniman kaligrafi pada masa akan datang.

METODE

Pendekatan konstruktivisme ini mengacu pada guru/tutor memberikan meteri pada peserta didik dengan mencontohkannya langsung untuk ditiru peserta didik terlepas mampu dikonstruktivisme kembali peserta didik atau tidak (Bada, 2015). Pendekatan pengabdian ini sesuai dengan pendekatan *Program Asset Based Community Development (ABCD)* (Srirejeki et al., 2020). Pendekatan ini memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif oleh guru/tutor dalam melihat realitas, mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginka (Munawar Ahmad, 2007). Program ABCD ini akan menekankan pada pengembangan aset-aset yang diunggulkan di Lapas kelas II B Panyabungan. Menurut Robbins, Chatterje dan Canda (dalam Ramos dan Prideux, 2014) menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah proses menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh kekuasaan akses ke sumber daya dan keuntungan control atas hidup mereka (Maulana, 2019). Proses pengabdian ini memiliki beberapa langkah yaitu *akulturasi, Discovery, Design, Define* dan *Refleksi*. Berikut ini penjelasannya:



Berdasarkan gambar diatas, maka pelaksanaan yang penulis lakukan pada kegiatan pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap *Akulturasi* yaitu tahap perkenalan dengan mengedepankan observasi dan izin kegiatan kepada petugas lapas kelas II B Panyabungan. Hal ini untuk mempermudah menggali data, maka penulis menggunakan observasi partisipan dengan cara mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang ada di lapas.
2. Tahap *Discovery* yaitu tahap pemetaan potensi asset di lapas kelas II B Panyabungan. Tahap ini dilakukan diskusi dengan petugas lapas sesuai dengan bidangnya.
3. Tahap *Design* yaitu penulis mengetahui potensi asset yang ada melalui dialog pada tahap sebelumnya. Informasi yang diperoleh pada tahap discovery akan diidentifikasi sesuai kebutuhan pelaksanaan pengabdian. Program kegiatan pengabdian yang dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan para tutor dengan mempertimbangkan mitra terkait yang memeberikan dampak positif. Setelah tutor dan mitra terkait telah menyamakan persepsi baru kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dengan para narapidana di kelas II B Panyabungan.
4. Tahap *Define* yaitu tahap pelaksanaan. Karena ini menggunakan pendekatan ABCD maka objek utamanya adalah para narapidana di kelas II B Panyabungan sedangkan peran penulis adalah memfasilitasi semua kebutuhan selama pelaksanaan program pengabdian.
5. Tahap *Refleksi* yaitu tahap dimana penulis sebagai pengabdi memastikan kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan. Selain itu, pengabdi juga melakukan monitoring terhadap kegiatan yang dilaksanakan, selanjutnya melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pelaksanaan program pengabdian. Setelah

evaluasi dilakukan, dilanjutkan dengan perbaikan program pengabdian sebagai titik acuan pelaksanaan program selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di lapas kelas II B Panyabungan dilaksanakan mulai tanggal 13-29 Desember tahun 2022 dengan dua system pelaksanaan yaitu 6 hari pelaksanaan pelatihan langsung ke lapas sedangkan 11 hari lainnya melaksanakan hasil laporan pelaksanaan pengabdian (laporan akademik, laporan keuangan dummy buku, dll). Pelaksanaan pelatihan kaligrafi yang di lapas dengan durasi 8 jam satu kali pertemuan, sehingga total jam pelatihan adalah 6 hari dikali 8 jam menjadi 48 jam pelaksanaan dengan jumlah 10 orang peserta yang akan selesai masa tahanannya. Kegiatan ini dimulai pukul 8 wibpagi hingga pukul 16 wib sore. Pada hari pertama merupakan tindak lanjut dari observasi awal sekaligus penjemputan surat izin dari kepala lapas tentang akan dilaksankannya pengabdian di lapas kelas II B Panyabungan. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan pengabdian kami beserta kepala lapas berjumpa dengan narapidana yang akan dijadikan objek pelatihan kaligrafi. Dalam pertemuan tersebut kami memberi motivasi hidup tentang hadist-hadist ekonomi, keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Pemberian motivasi ini diambil dari konsep ekonomi yang terdapat dalam hadist Rasulullah tentang pembuatan kaligrafi seperti berikut:

الدَيْمِيُّ رَوَاهُ . اللَّهُ جَوْدَةٌ أَوْ جَوْدَةٌ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ كَتَبَ مِنْ

Artinya: Barang siapa menulis بِسْمِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ dan memperbagusnya, niscaya Allah akan memperbagus dirinya." Imbalan pahala yang tak terhitung dengan angka-angka! Memperbagus akhlaknya. Memperbagus rezekinya. Memperbagus ilmunya. Memperbagus jodohnya. Memperbagus kedudukannya.

Dengan hadist diataslah kami membuat kontrukvisme (pembelajaran yang bersifat generative) hadist tentang berwirausaha dengan membuat kaligrafi, dimana orang yang bagus tulisannya akan diperbagus Allah swt rezekinya. Motivasi terhadap warga binaan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2022. Motivasi ini dilaksanakan sehari penuh oleh pelaksana. Pelaksanaan pemberian motovasi kepada warga binaan dilakukan setiap kali pertemuan 30 menit sebelum pelatihan kaligrafi.



Gambar 1. Observasi awal



Gambar 2. Kegiatan motivasi bagi narapidana

Pada hari kedua penulis melakukan *discovery* pemetaan pelaksanaan pelatihan pembuatan kaligrafi. Dalam pemetaan ini penulis memberikan contoh kaligrafi dengan metode pembuatannya dengan mudah. Dalam pemetaan ini juga kita menyampaikan bahwa membuat kaligrafi tidak harus dilakukan oleh santri yang paham kaedah-kaedah kaligrafi namun dapat dilakukan oleh siapapun dengan mudah. Kemudahan membuat kaligrafi dapat diperoleh dari 3 cara yaitu:

1. Kaligrafi digital (model dan bentuk dapat diaplikasikan dengan handphon dan laptop baru kemudian di print dan diperbesar) baru dipindahkan kemedi (papan, triplek maupun kaca)
2. Kaligrafi dengan cara jiblak (contoh diambil dari internet baru dipindahkan kemedi).
3. Kaligrafi dengan menggunakan keahlian sendiri (ini khusus orang yang memahami kaedah secara benar)

Setelah memberikan contoh kaligrafi kepada narapidana kemudian kita arahkan mereka untuk mencontohnya.



Gamabr 3. Karya hari pertama pelatihan

Dengan hasil karya tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa para narapidana lapas kelas II B Panyabungan yang cocok dibuat pelatihan dengan model no 2 yaitu kaligrafi dengan cara jiplak. Pada pertemuan ketiga penulis melanjutkan hasil pemetaan pertemuan sebelumnya yaitu mengidentifikasi. Dalam identifikasi ini penulis menemukan bahwa pelatihan kaligrafi yang sesuai bagi narapidana secara keseluruhan adalah dengan menggunakan metode kedua yaitu kaligrafi dengan cara jiplak. Hal ini mengingat bahwa sumber daya manusia (SDM) narapidana tidak mumpuni untuk memahami kaedah kaligrafi dengan baik dan benar, mengingat ketersediaan waktu dan efisiensi pelatihan. Karena dalam pertemuan ketiga ini melatih mereka dengan cara menjiplak maka kita sediakan contoh kaligrafi lengkap dengan mal-nya. Dengan begitu mereka menjiplak lalu memindahkannya ke media triplek yang telah disediakan. Dalam pertemuan ini sudah terlihat keindahan dari karya mereka.



Gambar 4. Pembuatan kaligrafi dengan cara jiplak

Pada pertemuan keempat penulis melanjutkan pertemuan ketiga yaitu memberikan arahan dalam memberikan warna terhadap karya mereka. Dalam arahan ini kami menyampaikan bahwa salah satu hal terpenting dalam keindahan pembuatan kaligrafi adalah dengan memadukan warna sesuai dengan modal kaligrafi yang mereka buat. Tanpa dengan kombinasi warna tepat, tulisan seindah apapun akan tidak menarik bagi pembeli kedadipun sudah sesuai dengan kaedah.



Gambar 5. Peserta mulai mewarnai

Pada pertemuan kelima devine yaitu pelaksanaan program sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang dilatih. Dimana dalam pertemuan ini para narapidana telah menemukan teknik pembuatan kaligrafi dengan mudah dan telah menguasai memadukan warna untuk karya masing-masing. Pada pertemuan ini program pengabdian dan pelatihan mulai kelihatan hasilnya dimana karya mereka tersebut sudah layak jual. Estimasi harga yang diharapkan dari karya mereka itu adalah senilai Rp.80.000,00 satu karya. Hasil tersebut terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 6. Hasil karya kaligrafi

Pada pertemuan keenam refleksi yaitu monitoring evaluasi dan perbaikan. Dalam pertemuan keenam ini kami mengundang pakar kaligrafi di Sumatera Utara untuk melatih sekaligus melakukan evaluasi terhadap yang kami lakukan selama ini. Dalam pertemuan ini kami menemukan beberapa hal yang

perlu di evaluasi dalam pelaksanaan pengabdian. Terhadap para narapidana yang menjadi objek pelatihan, mereka mendapatkan ilmu dari pakar kaligrafi di Sumatera Utara.



Gambar 7. Piagam kepakaran ahli

Dalam pertemuan ini pakar kaligrafi dari Sumatera Utara juga memberikan pelatihan kepada narapidana.



Gambar 8. Pelatihan kaligrafi oleh pakar

Hasil Pelaksanaan

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Panyabungan berada di Desa Sipapaga Kecamatan Panyabungan. Lembaga Pemasarakatan yang berada di bumi kota santri ini memerlukan peran ulama (memahami hadist-hadist ekonomi) dalam upaya penyadaran kembali kepada nilai-nilai Islam sekaligus memiliki skill/keterampilan berwirausaha. Tugas ulama adalah memberikan siraman rohani kepada setiap elemen masyarakat serta mengajaknya kepada jalan yang diridhoi Allah swt (Fitria, 2016). Tugas memberikan siraman rohani saja kepada narapidana di kelas II B Panyabungan dinilai kurang efektif mengingat mereka akan melakukan kegiatan ekonomi selepas selesai masa pembinaan nantinya, sedangkan peluang kerja bagi mantan narapidana cukup sulit (Akhyar et al., 2014). Oleh karenanya para narapidana memerlukan keterampilan berwirausaha guna keberlangsungan hidupnya selepas selesai masa pembinaannya, mengingat persepsi masyarakat tidak baik terhadap mereka (Andi, 2006). Keterampilan yang mudah dan menjanjikan di bumi Gordang Sembilan ini adalah dengan pelatihan kaligrafi, karena antusiasme masyarakat terhadap nilai-nilai Islam begitu tinggi.

Kaligrafi merupakan sebuah ilmu yang mengenalkan bentuk-bentuk dan letak-letak yang tepat dari huruf tunggal, serta bagaimana cara penerapannya menjadi suatu tulisan yang tersusun dengan baik. Bisnis kaligrafi tidak lagi menjadi basis anak santri yang mahir tentang kaedah-kaedah kaligrafi dengan baik dan benar, tapi sudah bisa dilakukan oleh orang-orang yang bukan santri. Kemudahan pembautan kaligrafi ini dapat diperoleh melalui tiga hal yaitu:

1. Kaligrafi digital (model dan bentuk dapat diaplikasikan dengan handphon dan laptop baru kemudian di print dan diperbesar) baru dipindahkan kemedial (papan, triplek maupun kaca)
2. Kaligrafi dengan cara jiblak (contoh diambil dari internet baru dipindahkan kemedial).
3. Kaligrafi dengan menggunakan keahlian sendiri (ini khusus orang yang memahami kaedah secara benar).

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan selama 6 hari dengan 48 jam terhadap 10 orang narapidana maka dapat ditemukan beberapa hal yaitu:

1. Para narapidana di kelas II B Panyabungan dapat memahami teknik pembuatan kaligrafi dan mewarnainya dengan baik.
2. Para narapidana awalnya merasa tidak yakin akan mampu membuat kaligrafi dengan baik, mengingat persepsi mereka bahwa pembuat kaligrafi adalah harus santri yang memahami kaedah kaligrafi dengan benar, namun setelah diberikan motivasi dan pelatihan ternyata mereka mampu membuatnya dengan baik.

3. Ornament kaligrafi yang mereka buat mendapat antusias tinggi dari peserta begitu juga dengan petugas lapas. Petugas lapas merasa bangga dengan adanya pelatihan ini karena menyoal kepada narapidana yang akan segera berakhir masa tahanannya. Dengan begitu mereka memiliki skil baru yang bisa diandalkan sebagai lading bisnis.
4. Hasil karya kaligrafi narapidana kelas II B Panyabungan dapat dihargai sekitar Rp.80.000.,00 per biji.

Selain dari temuan diatas, penulis juga menemukan beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pelatihan kaligrafi yaitu:

1. Terbatasnya waktu pelaksanaan, sehingga dituntut pelaksanaan pelatihan secara terus-menerus.
2. Terbatasnya ruangan dan biaya, sehingga tidak semua anggota narapidana mendapatkan pelatihan.
3. Rendahnya sumber daya manusia (SDM) sehingga membutuhkan waktu yang intensif dan efisien dan kemauan yang kuat.
4. Terbatasnya komunikasi dan media pelatihan, sehingga membutuhkan peralatan yang tepat dan tidak membahayakan mereka dan narapidana lainnya.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan kaligrafi di lapas kelas II B Panyabungan maupun pelatihan kewirausahaan lainnya sangat diperlukan para narapidana. Metode yang dibuat dalam pelatihan ini adalah metode jiblak/imla'. Hal ini memudahkan bagi pemula terkhusus bagi orang yang tidak memiliki usaha lain. Metode pengabdian yang penulis gunakan adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*) karena dipandang cocok untuk mengembangkan kemahiran menulis bagi para narapidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan pelatihan penulisan kaligrafi di lapas kelas II B Panyabungan tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama dari mitra lapas kelas II B Panyabungan. Kepala lapas kelas II B Panyabungan telah mengutus 10 orang narapidana yang segera berakhir masa tahanannya, oleh karenanya kami mengucapkan terimakasih. Semoga para narapidana yang telah kami latih mampu mengaplikasikan ilmunya setelah keluar dari masa tahanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jindah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557. <https://media.neliti.com/media/publications/121095-ID-persepsi-masyarakat-terhadap-mantan-nara.pdf>
- Andi, R. (2006). *Integrasi Narapidana dalam masyarakat setelah bebas dari rumah tahanan desa Karanglo kecamatan polan harjo kabupaten klaten*.
- Bada, S. O. (2015). The psychogenesis of knowledge and its epistemological significance. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(6), 23–34. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Darmawan, A. (2020). *Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Interaksi Pembelajaran Rasulullah Saw Bersama Para Sahabat*.
- Daud, A. (n.d.). *Sunan Abu Daud*. Maktabah Syamilah.
- Fitria, T. N. (2016). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM*, 2(03). <https://doi.org/10.29040/jiei.v2i03.3>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No, 259–278.
- Muhammad ajjaja Khatib, A. (n.d.). *Ushul al-Hadist*. Daar AL -Fikr.
- Muna, A. C. (2019). Pemahaman hadis-hadis ekonomi secara kontekstual. *Modul*.
- Munawar Ahmad. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol VIII.
- Oktavera, H., Abdullah, A. W., & ... (2021). Pelatihan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Di Kota Manado. ... *Inovatif, Edukatif & ...*, 3, 11–18. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius/article/view/315%0Ahttps://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius/article/download/315/219>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven

Development. *Warta LPM*, 23(1). <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
Umiarso dan Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspekti Barat dan Timur*. Ar-Ruzz Media.
Yakob Godlif Malatuny. (2016). Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia: Kontribusi serta Implikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 68.